

Makna 'Seneng lan Kemringet' dalam Festival Lima Gunung

Joko Aswoyo, Rustopo, Lono Lastoro Simatupang, Drajat Tri Kartono
Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni,
Program Pasca Sarjana,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta
Email: joko.aswoyo@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discover the meaning of the expression 'seneng lan kemringet' at FLG (Festival Lima Gunung) in Magelang. The expression 'seneng lan kemringet' gives an opportunity to anybody who involved to reveal his existence and to speak about the essence of himself. By building a sense of familiarity, direct involvement in art activities, and dialogue with the farmers about circumstances in the field, it will be possible to reveal the meaning behind the expression 'seneng lan kemringet'. The research results showed that within the expression 'seneng lan kemringet', there is vitality as a fundamental asset for the FLG sustainability. 'Seneng lan kemringet' can also be understood as an autonomy and self-actualization. Additionally, 'seneng lan kemringet' is a part of a game with the goal of displaying self-existence. Finally, 'seneng lan kemringet' is an embodiment of self-esteem.

Keywords: seneng lan kemringet, vitality, and game

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan 'seneng lan kemringet' pada Festival Lima Gunung (FLG) di Magelang. Ungkapan 'seneng lan kemringet' memberi kesempatan bagi yang terlibat untuk mengungkapkan keberadaannya dan berbicara tentang hakikat dirinya. Dengan keakraban, keterlibatan langsung dalam aktivitas kesenian, dan berdialog dengan petani atas kenyataan-kenyataan di lapangan, akan dapat disingkap makna di balik ungkapan 'seneng lan kemringet' tersebut. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa di dalam ungkapan 'seneng lan kemringet' tersimpan daya hidup sebagai modal dasar keberlanjutan FLG. 'Seneng lan kemringet' juga dimaknai sebagai otonomi dan aktualisasi diri. Selain itu, 'seneng lan kemringet' adalah bagian dari permainan dengan tujuan untuk memperlihatkan eksistensi diri. Pada akhirnya, 'seneng lan kemringet' merupakan kebanggaan diri.

Kata kunci: 'seneng lan kemringet', daya hidup, dan permainan

PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang merupakan satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang dikelilingi oleh beberapa gunung. Gunung-gunung tersebut sebagai pembatas wilayah administratif dengan kabupaten-kabupaten lain. Gunung Andong berada di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan Semarang. Sebelah timur berdiri gunung Merapi dan Merbabu sebagai batas wilayah kabupaten Magelang, kabupaten Semarang dan kabupaten Boyolali. Sebelah selatan membujur pegunungan Menoreh sebagai pembatas antara kabupaten Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan kabupaten Purworejo. Adapun sebelah barat antara wilayah kabupaten Wonosobo dan Temanggung dibatasi oleh gunung Sumbing.

Di lereng-lereng gunung tersebut terdapat berpuluh-puluh kelompok kesenian rakyat. Hampir setiap desa mempunyai kelompok kesenian bahkan di satu desa terdapat beberapa kelompok kesenian. Salah satu kelompok kesenian yang cukup menonjol adalah Komunitas Lima Gunung (KLG). KLG berbeda dengan kelompok kesenian lain. KLG terdiri dari petani yang berasal dari gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Sebagian besar petani ini mempunyai kelompok kesenian. Komunitas petani ini menghidupi kesenian dengan upacara adat dusun. Selain itu mereka mempunyai perayaan tahunan bernama Festival Lima Gunung (FLG).

FLG telah berlangsung selama limabelas tahun lebih. Penyelenggara FLG tidak pernah meminta bantuan finansial kepada siapa pun. Tidak adanya ketergantungan pendanaan dari pihak lain menjadikan para petani mempunyai kemerdekaan dalam segala hal. Kenyataan ini dikuatkan oleh pernyataan Sitras Anjilin sebagai berikut.

...festival itu kalau tidak berjalan aneh. Festival sebagai ajang silaturahmi dan keun-

tungannya juga untuk diri-sendiri. Untuk kepentingan sendiri, mengapa harus meminta-minta bantuan (Sitras Anjilin, wawancara 6 Januari 2011).

Di samping itu perayaan kesenian ini juga tidak ada hubungannya dengan program pariwisata dari pemerintah. Festival ini bersifat non-profit, tidak ada keuntungan finansial yang diterima oleh peserta maupun komunitas. FLG telah menjadi magnet bagi para seniman atau tokoh-tokoh nasional.

Bagi para petani yang tergabung dalam KLG, FLG adalah sebuah perayaan kegembiraan bersama. Melalui kesenian inilah mereka (KLG) menemukan kebanggaan dan eksistensi diri. Di samping itu, FLG juga dipakai sebagai jembatan untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan di luar komunitasnya. Berbagai jaringan dibangun dari tokoh masyarakat, seniman, hingga profesional lainnya. Aktivitas kesenian, khususnya FLG, diapresiasi oleh jaringan sehingga para petani yang tergabung dalam KLG dikenal oleh masyarakat luas. Atas penyelenggaraan FLG, masyarakat dusun pun mendapatkan berkah sehingga mereka memberikan dukungan penuh. Keterlibatan masyarakat dusun dalam FLG karena ada kebanggaan tersendiri ketika desanya diberitakan oleh media dan dikenal oleh masyarakat luas. Di samping itu, desanya pun juga dikunjungi oleh tokoh-tokoh masyarakat serta mendapatkan hiburan gratis.

Paparan di atas menunjukkan bahwa FLG terus berlanjut hingga sekarang ini. Keberlanjutan FLG juga dipengaruhi oleh panutan. Panutan adalah *wong sing di-nut* (Bhs. Jawa) atau orang yang dianut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "...panutan atau anutan adalah contoh yang baik atau teladan..." (KBBI, 1998: 50 dan 728).

Panutan identik dengan pakar, ahli dalam profesi akademis, atau kiai, empu dalam pesantren dan padepokan. Panutan model lampau mungkin mengandung kelebihan.

Yang lama mungkin lebih hangat dari segi hubungan manusiawinya... (Sutanto Mendut, t.t.: 149).

Panutan menghadirkan dirinya secara total baik secara fisik maupun emosional, sosial, dan budaya. Sutanto pun mengutarakan,

"...pada umur duapuluh enam sudah *klu-yuran* mulai *nyang ndeso*. Ya...seperti teresat tapi saya asyik tidak bisa mundur. *Kaya dadi lifestyle*, lama-lama *bètah, sénéng*. (wawancara, 15 Nopember 2013).

Dalam perjalanan waktu bersama masyarakat dan kesenian yang dijumpai di dusun-dusun, merasa menemukan gaya hidup yang didasari dari rasa senang dalam membangun kehidupan kesenian di dusun-dusun wilayah pegunungan Magelang. Fakta ini turut dinyatakan pula oleh Wenti Nuryani;

"Sejak umur duapuluh tujuh tahun Mas Tanto—panutan/Sutanto-- mulai kembali ke Magelang dan memahami kehidupan kesenian di dusun-dusun" (wawancara 13 Januari 2014).

Fakta ini pun memperlihatkan secara tegas posisi Sutanto memang disegani oleh masyarakat dusun karena sepak terjang dalam dunia kesenian dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dusun. Kemudian mereka—para petani--pun memberi julukan 'Presiden Lima Gunung'. Kata 'presiden' menunjukkan seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi. Ia memiliki kekuatan dan peran besar dalam kehidupan kesenian di komunitas tersebut. Secara informal ia tidak diikat oleh aturan kelompok masyarakat setempat, namun ia merupakan motor penggerak utama dari pembentuk, penumbuh, dan pengembang vitalitas KLG.

Pengaruh tersebut disebabkan kemampuan panutan di bidang pendampingan dan pemberdayaan kesenian yang telah dirasakan oleh masyarakat dusun. Oleh

panutan, ungkapan 'seneng lan kemringet' dimanfaatkan sebagai jargon atau slogan untuk mengagitasi para anggota KLG. Dengan ungkapan itu, ekspresi-ekspresi kesenian KLG dan masyarakat dusun menghadirkan diri dalam ajang FLG.

Ungkapan 'seneng lan kemringet' pada esensinya adalah berkaitan dengan kemampuan atau potensi diri untuk bertahan, berkembang, dan kesadaran meng-'kini' yaitu usaha untuk menunjukkan eksistensi dan kemampuan diri. Ungkapan 'seneng lan kemringet' sebagai penanda adanya daya hidup KLG. Daya hidup KLG merupakan interaksi antar anggota KLG dan jaringannya hingga menumbuhkan kreativitas dan menunjukkan keberadaan diri.

Community vitality means the set of relationships, capacity and creativity that exist in a community that helps the community as a whole to sustain itself, solve common problems, and to express its unique identity (Scott, 2010: 15).

Dari paparan tersebut, maka perlu diungkap makna yang terkandung dalam ungkapan 'seneng lan kemringet'. Hal ini berdasarkan pada asumsi yang diajukan dalam tulisan ini bahwa 'seneng lan kemringet' pada ajang FLG adalah daya hidup yang berwujud perayaan kesenian KLG. 'seneng lan kemringet' sebagai ekstraksi dari kekuatan lokal dipercaya sebagai penumbuh eksistensi diri dan menunjukkan identitas KLG. Energi 'seneng lan kemringet' adalah daya hidup atau modal dasar yang menjadikan FLG berkelanjutan. 'seneng lan kemringet' menjadi cerminan dari puncak kegembiraan, kesederhanaan, solidaritas, dan gotong-royong yang diimplementasikan dalam pertunjukan kesenian khas petani gunung.

METODE

Untuk menemukan makna ungkapan 'seneng lan kemringet' pada FLG perlu *njinggleng* (bahasa Jawa), yaitu menyemai

kepekaan, menumbuhkan ketajaman, dan mengamati dengan seksama, ketekunan mencatat melalui yang dipertunjukkan oleh aktivitas kesenian para petani. Pendekatan ini dibangun dengan keakraban, keterlibatan langsung dalam aktivitas kesenian, dialog langsung dengan petani atas kenyataan-kenyataan di lapangan. Bergabung dan menjadi satu dengan petani dalam berbagai kegiatan mereka (Sobary, 2016: 25-26).

Melalui metode ini peneliti berusaha memahami ungkapan *'seneng lan kemringet'* yang diibaratkan sebagai sebuah benda. Dengan mengadopsi pemikiran Mohamad Sobary, maka ungkapan *'seneng lan kemringet'* bukanlah kesatuan rangkaian kata-kata dan sebatas pada kejelasan arti kata itu tetapi berkaitan langsung dengan konteks kebudayaan masyarakat pemilik ungkapan itu, yakni petani yang tergabung dalam KLG. Susunan kalimat yang terdiri dari kata-kata dalam kamus mungkin dapat menjelaskan dan menguraikan ungkapan kalimat *'seneng lan kemringet'* menjadi jelas namun sebatas pada arti kata itu dan pada ruang lingkup dari kata itu sendiri. Ungkapan kata *'seneng lan kemringet'* itu sama sekali belum jelas apabila dihadapkan kepada kebudayaan yang melingkupinya. Bersandar pada konteks kebudayaan itulah maka makna ungkapan *'seneng lan kemringet'* menjadi lebih berarti dan lebih jelas ketika didudukkan pada tindakan nyata peristiwa demi peristiwa. Artinya bahwa ungkapan *'seneng lan kemringet'* diberi kesempatan untuk mengungkapkan keberadaannya dan berbicara tentang hakikat dirinya (Sobary, 2016: 54-56).

Ungkapan *'seneng lan kemringet'* pada dasarnya adalah pengalaman yang dapat ditemukan ketika mereka bertemu, menon-ton, dan menyajikan keseniannya. Menurut Edward M. Bruner, pengalaman bersifat lebih pribadi, karena berkaitan dengan sebuah pribadi yang aktif, dengan seseorang yang tidak hanya terlibat dalam suatu ke-

giatan atau tindakan tetapi juga ikut membentuk kegiatan atau tindakan tersebut, *"An experience is more personal, as it refers to an active self, to a human being who not only engages in but shapes an action"* (Bruner, 1986: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, pembahasan mengenai ungkapan *'seneng lan kemringet'* dapat dibagi menjadi tiga kategori. Adapun kategori tersebut meliputi *'seneng lan kemringet'* sebagai ungkapan petani gunung, kekayaan diri, dan sebagai permainan.

***'Seneng lan Kemringet'* sebagai Ungkapan Petani Gunung**

Tercetusnya istilah *'seneng lan kemringet'* sebagai jargon berawal dari rutinitas kegiatan kesenian oleh para anggota KLG. Istilah ini diucapkan dengan tidak sengaja oleh salah satu anggota KLG. Selanjutnya kalimat *'seneng lan kemringet'* dijadikan slogan untuk membakar semangat para pelaku kesenian di dusun-dusun dalam ajang FLG.

Ungkapan *'seneng lan kemringet'* berasal dari bahasa Jawa *ngoko*. *Ngoko* adalah salah satu tataran dalam bahasa Jawa tidak resmi (Koentjaraningrat, 1994: 21), yaitu bahasa yang digunakan untuk komunikasi oleh masyarakat kebanyakan. Apabila ditilik dari akar bahasa, kata *seneng* artinya sama dengan *dhemen marang* (Jawa) atau *bungah* serta *marem* (Mangunsuwito, 2002: 225). Dalam bahasa Indonesia berarti 'senang' (Purwadi, 2005: 311). *Seneng* dalam psikologi adalah peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang hati dan bersifat subyektif. Kemudian kata *kemringet* (Jawa) artinya sama dengan *metu kringete* (Mangunsuwito, 2002: 119). Dalam bahasa Indonesia berarti keluar peluh atau berkeringat (Purwadi 2005: 171). *'Seneng lan kemringet'* adalah perayaan kegembiraan dalam peristiwa pertunjukan dengan menampilkan kese-

nian sebagai ungkapan diri dalam ajang FLG.

Ungkapan 'seneng lan kemringet' bagi KLG hadir dalam peristiwa pertunjukan. Peristiwa pertunjukan berada pada ruang dan di dalam ruang tersebut ada orang yang mempertunjukkan sesuatu dan ada pula orang yang menonton pertunjukan tersebut. Ketika peristiwa pertunjukan tersebut berlangsung maka terjadi komunikasi antara orang-orang yang mempertunjukkan sesuatu dan penonton pertunjukan.

Peristiwa pertunjukan itu merupakan suatu keadaan yang tidak biasa atau bukan kenyataan sehari-hari. Lono Simatupang mengatakan:

...pertunjukan itu mempertemukan antara maksud penyaji untuk menggelar sesuatu yang tidak biasa dengan harapan penonton mengalami yang tidak biasa tersebut (Simatupang, 2013: 65).

Dalam suasana demikian itu turut hadir ungkapan 'seneng lan kemringet'. Kehadiran ungkapan tersebut berada dalam diri penyaji dan penonton dalam ruang pertunjukan atau terjadi bukan dalam kenyataan keseharian. 'Seneng lan kemringet' bukan suatu perasaan sehari-hari melainkan sebuah pengalaman khusus ketika seseorang memiliki rasa semangat dan gairah. Menurut Ann Dale, pengalaman khusus ketika bergairah adalah daya hidup. "Vitality, then, is not so much an everyday feeling, but rather a specific, subjective experience of possessing enthusiasm and spirit (Dale, 2014: 5). Semangat atau gairah itu menimbulkan kegembiraan bagi yang mempertunjukkan dan yang menonton melalui sesuatu yang dipertunjukkan. Kenyataan yang terjadi dalam peristiwa pertunjukan itu dikuatkan oleh Sumarno bahwa "kita ingin bersewang-senang, kalau ternyata yang lain ikut senang, datang dan yang menonton banyak, pasti kami tambah senang" (Wawancara 18 Juni 2011). Dengan demikian, ungkapan 'seneng lan kemringet' pada dasarnya berwujud kegembiraan.

Luapan kegembiraan itu juga diperkuat oleh pernyataan Eko Sanyoto, bahwa 'seneng lan kemringet' sebagai jiwa yang menggelora para anggota KLG ketika mempertunjukkan kesenian" (Wawancara, 13 Oktober 2013). Gelora jiwa itu muncul termotivasi oleh keadaan sekeliling atau lingkungan sekitar yaitu penonton. Penonton aktif menikmati pertunjukan dengan memberi respons, berkomunikasi, berinteraksi, ataupun berpartisipasi. Tiga hal tersebut sebagai jiwa dari pertunjukan yang masih berlangsung di ajang FLG. Penonton berjubel, berteriak-teriak dan merangsek masuk ke dalam pertunjukan semakin meningkatkan gelora jiwa para pelakunya.

Bagi para pelaku pertunjukan, respons penonton demikian menjadi kebiasaan pertunjukan. Reaksi itu disebabkan jalinan ikatan emosional antara pelaku pertunjukan dan penonton sudah berlangsung cukup lama dalam komunitas. Mereka saling mengenal secara personal. Hal ini sejalan dengan sifat pertunjukan rakyat pada umumnya bahwa "pergelaran lebih merupakan ajang interaksi sosial antar warga masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan bersama daripada untuk mempertontonkan kemahiran" (Dibia, Widaryanto, dan Suanda, 2006: 77-78).

Seperti pengalaman Riyadi ketika menyajikan pertunjukan. "Kanca-kanca yen biasane pentas ngangkat sikil mung telung puluh senti, gandeng pentas festival dadi 50 senti marga akeh sing nonton. [Para penari kalau biasanya pentas mengangkat kaki hanya tiga puluh senti, karena pentas festival jadi lima puluh senti karena banyak yang nonton]" (wawancara, 28 Agustus 2014).

Ungkapan 'seneng lan kemringet' hadir disebabkan antara pelaku pertunjukan dan penonton pertunjukan tidak pasif, diam, atau tanpa ada reaksi apa pun. Para penonton bereaksi memberikan kontribusi terhadap tontonan yang disajikan oleh pelaku pertunjukan. Intimitas pertunjukan terjadi

karena mereka –penonton dan penyaji– memahami budaya pertunjukan tersebut dan berlangsung dalam habitatnya. “Intimitas ini karena idiomatik teatral yang dipertunjukkan sangat dekat dalam *frame of reference* dan *field of experience* mereka” (Nalan, 2006: 72).

Gambaran peristiwa pertunjukan ini menunjukkan bahwa keterlibatan penonton pada pertunjukan merupakan salah satu ciri dari kesenian-kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dusun. Bagian dari kehidupan kesenian yang cukup penting adalah sifat kebersamaannya. Kebersamaan ini menunjukkan bahwa basis kehidupan kesenian tradisi itu terletak pada kekuatan komunalitasnya. Kebersamaan pada komunitas ini terlihat dari aktivitas kreatif yang tidak mengenal perbedaan peran. Penonton dan pelaku menjadi satu dalam ruang pertunjukan.

Ungkapan ‘*seneng lan kemringet*’ berupa spontanitas penonton adalah wujud apresiasi terhadap seni pertunjukan yang disajikan para pelakunya. Keterlibatan penonton dalam setiap sajian pertunjukan adalah wujud dari keakraban keduanya. Kesenian-kesenian yang berbasis pada kebudayaan rakyat berciri spontan dan akrab itu terjadi pada FLG di Magelang. Luapan kegembiraan merupakan cermin dari ketiadaan beban atau tekanan dari luar. Kegembiraan merupakan ekspresi kebebasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dale bahwa ‘*daya hidup*’ dikaitkan dengan otonomi dan aktualisasi-diri, secara khusus pada tingkat di mana seseorang bebas dari konflik, tidak terbebani oleh kontrol dari luar, dan dirasakannya mampu melakukan atau menjalankan suatu kegiatan atau aksi.

Vitality is also associated with autonomy and self-actualization, specifically the degree to which one is free of conflicts, unburdened by external controls and feeling capable of taking action (Dale, 2014: 5).

Kegembiraan sebagai penumbuh semangat bagi penyaji pertunjukan dan pe-

nonton adalah daya hidup. Paparan di atas menunjukkan ungkapan ‘*seneng lan kemringet*’ sebagai daya hidup para petani dalam menyajikan pertunjukan pada ajang FLG.

Semangat itu semakin bertumbuh ketika dalam peristiwa pertunjukan itu hadir figur-figur penonton yang mempunyai nama populer di masyarakat luas baik itu seniman, artis, atau profesional lain. Para penonton spesial ini memberi sambutan di hadapan khalayak sehingga menjadikan kebanggaan diri. Apapun isi atau pesan dalam sambutan tersebut bukan merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh para anggota KLG. Dengan kehadiran penonton spesial tersebut, maka gelora jiwa pergelaran kesenian semakin bertambah memuncak. Selain itu, sambutan dari penonton spesial adalah sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Seperti yang diutarakan oleh aktivis masyarakat Yenny Wahid, putri Presiden Republik Indonesia ke-5 pada FLG ke-14 di Dusun Mantran Wetan Gunung Andong menguatkan komitmen masyarakat menggeluti kesenian tanpa mengenal lelah hingga hari ini. “Saya kagum atas semangat mempertahankan identitas budaya bangsa ini” (Wahid, sambutan FLG, 15 Juli 2015). Cuplikan sambutan Yenny Wahid pada ajang FLG secara tersirat telah membangun dan menumbuhkan daya hidup dari para anggota KLG. ‘*Seneng lan kemringet*’ memberi penyadaran tentang arti pentingnya kesenian-kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan pedusunan.

Kehadiran para penonton spesial ini pun menjadi magnet bagi para wartawan media massa. Liputan acara kesenian di dusun setempat dengan dihadiri oleh para penonton spesial tersebut semakin memberi kebanggaan masyarakat. Pidato para penonton spesial tersebut telah mendorong peningkatan daya hidup para anggota KLG, dan juga menumbuhkan daya hidup

masyarakat setempat. Bagi KLG sebuah kebanggaan bahwa mereka didatangi oleh penonton spesial untuk melihat keseniannya. Sedangkan bagi masyarakat dusun, mereka bangga karena dusunnya didatangi tamu, tokoh masyarakat, atau artis-artis terkenal. Mereka juga sadar tanpa peran serta aktivitas seni KLG dan FLG maka dusunnya tidak akan dikenal oleh masyarakat luas.

Ungkapan '*seneng lan kemringet*' sebagai daya hidup didasarkan bukan hanya penampakan atas kegembiraan secara fisik, namun kegembiraan itu juga meliputi kegembiraan batin. Berkesenian adalah sebagai sarana membuang kepenatan dan aktivitas keseharian yang padat. Bukan berlomba-lomba menampilkan yang terbagus, tetapi yang terpenting adalah mencari kebahagiaan (Kusuma, 2013: 16). Ungkapan canda inilah sebagai unsur perekat di antara para anggota KLG. Ketika berkumpul, pada para anggota KLG selalu tergambar rasa senang dan *guyon*. Canda demikian juga merupakan sarana pemersatu bagi KLG. Banyak *guyon* itulah barangkali yang membuat para anggota KLG masih bisa terus bertahan di kelompok ini. Ternyata, untuk menemukan kebahagiaan spiritual salah satunya adalah dengan menemukan kejenakaan -*guyon* dalam bahasa Jawa (Khavari, 2000: 136).

Ungkapan '*seneng lan kemringet*' sebagai daya hidup dilandasi oleh semangat hingga menumbuhkan kegembiraan. Kegembiraan itu hadir dalam suasana yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Kegembiraan itu memunculkan kebebasan dan aktualisasi diri. Luapan kegembiraan yang direpresentasikan dalam ungkapan '*seneng lan kemringet*' merupakan cermin dari ketidakadaan beban atau tekanan dari luar. Kegembiraan yang merupakan ekspresi dari kebebasan dan kebanggaan diri pada dasarnya adalah bentuk eksistensi.

'Seneng lan Kemringet' sebagai Ungkapan Kekayaan Diri

'*Seneng lan kemringet*' adalah bahasa Jawa *ngoko* dan secara tidak langsung juga mempresentasikan keberadaan masyarakat pedesaan. Ungkapan itu pun menyiratkan domisili dan profesi sebagian besar anggota KLG. Mereka adalah petani dan bertempat tinggal di lereng-lereng gunung yang cukup jauh dari wilayah perkotaan. Segala wujud dan aktivitas seni dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi. Berbagai aktivitas kehidupan dan kebutuhan terintegrasi menjadi satu. Kebutuhan akan kesenian berkaitan dengan fungsi sosial, upacara adat, maupun hiburan.

Lingkungan alam yang terjal dan berbukit-bukit menjadikan wilayah tersebut termasuk blank-area sehingga tidak memungkinkan dapat mengakses teknologi sebagai simbol dari kemajuan yang di dalamnya terkandung fasilitas hiburan gratis yang sewaktu-waktu dapat dinikmati. Meskipun hiburan itu hanyalah sebatas kotak ajaib bernama televisi. Mereka tentu saja terkendala keadaan geografi untuk mengakses kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat masuk ke lingkungan mereka. Untuk mendapatkan kesenangan melalui kemajuan teknologi itu mereka terkendala oleh lingkungan alamnya. Oleh karena itu, jika dirunut lebih jauh lagi pilihan kalimat '*seneng lan kemringet*' ini muncul sebagai tanggapan atas ketidakmampuan mengakses kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat yang telah dirasakan masuk di lingkungan mereka. Pilihan atas kalimat '*seneng lan kemringet*' itu pun sebagai ungkapan untuk menghibur diri dengan fasilitas yang ada dalam diri yaitu tubuh.

Tubuh dengan jari-jemari, lengan, kaki, dan kepala, mereka bergerak untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan pribadi serta bagi orang lain. Tentang pemanfaatan tubuh sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan ini dilukiskan oleh Hadi Supeno

pada sepenggal kutipan artikel “Merawat Gunung, Merawat Peradaban” dalam buku *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politica)*, “mereka bertelanjang dada jungkir balik sambil teriak asu, celeng tidak dilarang” (Supeno, 2003: 27-28).

Tubuh memang adalah sebuah sasaran yang paling transparan dalam diri manusia untuk diekspos, kendati pula sebagian filsuf mengatakan di samping itu tubuh sesungguhnya adalah sebuah misteri, sebuah fenomena yang tak kan habis-habisnya dipelajari. Sebab tubuh tak ubahnya sebuah teks yang tidak langsung begitu saja terbuka untuk dari mana sampai ke mana kita harus membacanya. Bahkan koma, titik, dan tanda serunya pun tak jelas (Awuy, 2004: 98).

Kondisi lingkungan alam wilayah Kabupaten Magelang berhawa dingin berpengaruh terhadap sifat keseniannya. Menurut Tanto Mendut “...di wilayah pegunungan, seni tari lebih menonjol dibanding dengan seni musik” (Wawancara: 6 Mei 2014). Pernyataan itu cukup relevan dengan lingkungan alam sekitarnya. Gerak tubuh akan menghasilkan keringat sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Kecerdasan motorik senantiasa dirangsang untuk keluar sebagai sarana ekspresi dan sekaligus sebagai respons atas hawa dingin. Ungkapan ‘*seneng lan kemringet*’ sebagai representasi dari respons terhadap lingkungan alam dan diwujudkan dalam suasana kegembiraan. “Kesenian dapat dipandang sebagai strategi adaptif dari suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan estetikanya dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu” (Rohidi, 2000: 30).

Pada lingkungan tempat tinggal berhawa dingin itu mempengaruhi aktivitas manusia untuk bergerak dengan energi ekstra pula. Dengan melepaskan energi berlebih maka tubuh akan menjadi panas. Pola-pola gerak dengan tempo cepat dan volume lebar pada seni pertunjukan itu representasi dari penyesuaian dengan lingkungan alamnya.

“tubuh dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri tetapi sekaligus melakukan relasi dengan lingkungan” (Supartono, 2016: 210). Intensitas gerak oleh tubuh-tubuh petani pada gilirannya secara perlahan akan membentuk tubuh penari yang berhubungan dengan lingkungannya. Hal ini juga dinyatakan oleh I Nyoman Chahya:

...tumbuh kembang menjadi penari bukan dilatar belakangi oleh bakat tetapi juga makhluk sosial yang senantiasa dalam dimensi ruang dan waktu dalam lokus budayanya (Chahya, 2014: 301).

Lebih jauh juga dinyatakan oleh I Nyoman Pugra—penari-petani dari Banjar Simadesa, Kesiman, Bali selatan ketika ditanya Sardono W. Kusumo. Berikut penggalan kutipan dialog tersebut. Seorang penari yang baik ialah yang tahu menabuh gamelan, tahu membikin pakaian dan topeng dan tahu tentang ke-susastraan. Tetapi juga harus tahu tentang agama dan adat-istiadat masyarakatnya dan yang lebih baik kalau dia sekedar petani biasa (Kusumo, 2004: 45).

Untuk memperoleh kesenangan itu, tubuh para petani gunung tidak pernah secara khusus dipersiapkan untuk menyajikan tari. Tidak ada istilah latihan maupun pentas, semuanya sama. “Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada bedanya menari, menabuh gamelan, menggali pasir, atau menanam cabai. Tidak ada yang lebih penting atau istimewa” (Maryanto, 2006: 51). Dengan berpartisipasi, mengadakan pengamatan, dan ikut serta berkali-kali menjadikan tubuh mereka merekam, menafsir, dan memahami pola gerak dan kemudian mulai membiarkan tubuh-tubuh petani itu menikmati kediriannya. Kenikmatan kedirian adalah kenikmatan tekstual yang dirasakan saat teks itu bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan. Saat teks sebagai teks (Sunardi, 2012: 103). Kenikmatan teks para petani inilah sebuah bagian dari ungkapan ‘*seneng lan kemringet*’.

Bermain-main dengan tubuhnya sendiri ditunjukkan melalui eksplorasi gerak tari untuk kepuasan dan kesenangannya dalam berkesenian. Tubuh petani gunung sebagai media utama untuk menghibur diri ini didasari dari pola-pola gerak yang telah ada sebelumnya. Tetapi mereka tidak pernah menghafal pola-pola gerak tubuh tari itu. Mereka membiarkan bergerak dalam arti menata kembali teks-teks gerak tubuh yang sudah ada dengan kualitas seadanya. Mereka tidak terbebani oleh persyaratan teknis. Menghafal pola gerak bukanlah sebuah kewajiban tetapi partisipasi lebih diutamakan sehingga tubuh bukan untuk menghasilkan pesan melainkan hanya untuk kegembiraan semata. Kegembiraan adalah kenikmatan yang tiada tara.

Berbicara tentang kenikmatan, tidak ada medium yang paling nyata daripada tubuh kita... Kenikmatan ini tidak ditemukan di seberang sana, dalam imajinasi, dalam spekulasi melainkan dalam tubuh kita (Suardi, 2012: 104).

Untuk melengkapi tinjauan tentang tubuh, berikut kutipan dari filsafat Yunani tentang tubuh. "Tubuh untuk merayakan keindahan, kekuatan, dan kekuasaan. Kesenangan tubuh jauh lebih baik daripada kesenangan jiwa. Kesenangan adalah kebaikan kita yang utama dan tertinggi" (Synnott, 2002: 12-13).

Demikian pula berjenis pepohonan tumbuh subur di lingkungan alam juga memberikan kesenangan melalui keseniannya. Dedaunan dan buah tertentu dengan beragam bentuk dan warna menjadi bahan pada kostum pertunjukannya. Berbagai asesoris berbagai dedaunan dan buah-buahan ini disatupadukan dengan kostum tertentu hingga membentuk wujud visual yang memberi kesan eksotis. Begitu pula di lereng-lereng gunung tempat domisili para anggota K5G, pada pagi hari dan atau menjelang petang diselimuti kabut. Kabut tersebut menutupi pandangan sehingga

aktivitas di sawah ladang terhalang atau terbatas memandang sesuatu. Keterbatasan pandangan ini mempengaruhi pilihan wujud visual keseniannya. Pilihan atas warna-warna kostum atau asesoris yang dikenakan para penampil dipengaruhi oleh lingkungan berkabut ini. Warna-warna primer dominan dalam seni pertunjukannya. Warna-warna mencolok merah, kuning, biru, hitam, putih itu diekspresikan dalam *body painting* –mengecat bagian tubuh– sebagai kostum. Kombinasi warna mencolok tersebut menunjukkan kesan ketajaman, dan ketajaman tersebut untuk memberikan kesan ketersentakan. Ketersentakan diperlukan untuk mendapatkan energi besar. Menurut penuturan ketua Sanggar Saujono, "*werno abang kuwi nggo nyenengke mata*" [warna merah tersebut untuk menyenangkan mata] – (Sujono, 25 Nopember 2015).

Selain paparan di atas terdapat hal lain yang memicu tumbuhnya ekspresi kesenian. Masyarakat di kawasan lima gunung pada dasarnya sudah memiliki kekayaan materi seni yang kuat. Tanpa potensi tersebut, menjadi lebih sulit lagi bagi KLG untuk mengembangkan atau menciptakan kesenian yang unik dan berkarakter kuat. Potensi tersebut berasal dari keragaman budaya lokal dan potensi geografis. Selain itu, ungkapan 'seneng lan kemringet' memberi pengaruh cukup signifikan. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa bagaimana mungkin keinginan berekspresi muncul tanpa materi yang akan diekspresikan. Sebaliknya, jika tersedia materi dasar yang melimpah maka dengan mudah untuk mengolahnya dan menjadikannya menjadi sebuah kesenian-kesenian 'baru'. Melimpahnya bahan tidak dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman mencipta. Jalan yang ditempuh pada kesempatan itu, mereka pun saling *nginjen* (Jawa) atau meniru pola yang telah ada sebelumnya. Dengan jujur Bambang Tri Santoso menyatakan,

Sakderenge Riyadi, Merbabu nggih pabrik Soreng. Wayang wong nggen kulo mboten kar-yane nggen kulo. Misale koyo Jono wong riyin Jono dereng enten nggih pun wonten topeng.. Niku kabeh nggih do nginjen... (Wawancara, 6 Januari 2011)

Meniru dan mengembangkan perben-daharaan pola yang telah ada ini berlaku pada sebagian besar seni yang berbasis pada kesenian tradisi kerakyatan di wilayah Magelang. Realitas ini memperlihatkan bahwa, ekspresi seni hadir salah satunya disebabkan oleh kreativitas pendahulunya. Bukti tersebut juga dialami dalam proses pembuatan batik tulis yaitu *nunggak-semi*. *Nunggak-semi* adalah pengembangan pola atau ornamen yang didasarkan pada pola-pola lama. *Nunggak-semi* sejatinya juga konsep kreativitas yang tetap berpegang pada pola-pola yang ada dan tidak akan keluar dari pola yang telah digariskan. Dalam membuat meskipun didasarkan pada pola yang ada tetapi menghasilkan keunikan dan berbeda dari pola yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks yang lebih luas, *nunggak-semi* adalah pengembangan kebudayaan yang menekankan pada pertumbuhan yang tidak liar dan didasarkan pada pola kebudayaan lama. *Nunggak-semi* adalah proses pembuatan batik khas ciptaan Harjonagoro —Go Tik Swan (Rustopo, 2008: 96-99).

‘Seneng lan Kemringet’ sebagai Ungkapan Permainan

Ungkapan *‘seneng lan kemringet’* pada ajang FLG berangkat dari kesenian yang diwajibkan pentas pada upacara adat dusun. Di dalam upacara adat dusun tersirat adanya mitos-mitos. Mitos mitos diyakini memberi arah dan menjamin kehidupan masa depan. Bertolak dari mitos mereka mencipta pertunjukan-pertunjukan yang dibungkus dalam upacara adat dusunnya yang dipercaya secara turun-tumurun. “Mitos berupa cerita yang dituturkan, melalui tarian atau pementasan wayang. Inti

cerita itu tentang lambang-lambang, kebaikan, keburukan, kesuburan, dan lain-lain” (Peursen, 1979: 37). Menurut J van Baal dalam *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* dikatakan bahwa:

...mitos merupakan kepercayaan yang berhubungan erat dengan ritual tentang pandangan terhadap dunia yang mengelilingi manusia baik bersifat religius maupun duniawi. Menurutnya cerita mitos terkadang dianggap serius dan kadang-kadang tidak, terkadang ceritanya berisikan sejarah sebenarnya dan kadang-kadang hanya fantasi semata (Baal, 1987: 48).

Pandangan Peursen dan Baal di atas menunjukkan bahwa mitos merupakan cerita-cerita kepercayaan yang diekspresikan dalam sebuah pertunjukan kesenian. Mitos menggambarkan bahwa di luar kemampuan manusia terdapat kekuatan-kekuatan lain yang mengelilinginya sehingga perlu untuk menciptakan rasa aman dan memberi keselamatan. Upacara adat dusun dengan pertunjukan kesenian di dalamnya akan menjamin keselamatannya. Merealisasikan mitos juga mengandung maksud agar generasi-generasi berikutnya terus-menerus melakukan aktivitas ritual demi keselamatan dan menjaga kehidupan tradisinya.

Pertunjukan mitos itu pada dasarnya adalah permainan. Permainan mitos dengan mengimajinasikan sesuatu, sebagai fantasi. Permainan adalah membebaskan diri dari kelebihan daya hidup (Huizinga, 1990: 2). *‘seneng lan kemringet’* sebagai daya hidup berupa ungkapan permainan. Kebermainan manusia sangat erat dengan spontanitas, otentisitas, dan aktualisasi diri secara asli menjadi manusia yang seutuh mungkin.

Seperti halnya masyarakat dusun Tutup Ngisor dan dusun Gejayan di gunung Merapi dan Merbabu wilayah Kabupaten Magelang. Semalaman mereka memper-tunjukkan wayang orang sakral yang sebelum matahari terbit dilanjutkan dengan

pertunjukan lain. Mereka bergegas-gegas berganti kostum dan merias diri berjenis makhluk hidup seperti hewan-hewan, prajurit, tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Sementara yang lain dengan berpakaian kejawa lengkap menabuh gamelan bertalu-talu. Dini hari sebelum matahari terbit itu, mereka bersama-sama selama tujuh kali mengelilingi dusunnya dengan membawa pusaka yang menjadi keyakinan mereka dengan menari dan menabuh gamelan. Kemudian berakhir di suatu plataran 'halaman'. Di tempat ini masing-masing kelompok mempertunjukkan diri lagi hingga cahaya matahari menerpanya.

Peristiwa di ujung pagi yang dijalani setiap tahun sekali itu seakan-akan membuka memori. Mereka sedang menghadirkan kembali suatu peristiwa yang dahulu pernah terjadi. Mereka menggambarkan sesuatu berdasar cerita panjang yang telah diyakini bersama secara turun-tumurun. Dengan kehadiran peristiwa itu akan dijamin adanya keberhasilan usaha untuk hari ini. Dengan berkeliling dusun sebelum matahari terbit, mereka berkeyakinan akan terhindar dari mara bahaya, mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seluruh masyarakat dusun itu mengambil bagian atau berpartisipasi menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Melalui mitos, masyarakat dusun Tutup Ngisor menyadari adanya kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai kehidupannya. Hal itu sebagaimana dikemukakan Peurseun, "... dengan mempertunjukan mitos, mereka mendapatkan jaminan masa kini dan merupakan pengantara manusia dengan daya kekuatan alam...." (1979: 37-39). Paparan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dusun sekitar puncak gunung Merapi tersebut sedang mempertunjukkan permainan. Permainan pada dasarnya kelebihan daya hidup yang terabstraksi dalam ungkapan 'seneng lan kemringet'. Mereka

memainkan mitosnya dengan berpura-pura menjadi tokoh, prajurit, binatang, atau makhluk hidup lain yang tidak pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengkhayalkan sesuatu di luar kehidupan sehari-harinya larut dalam kepura-puraan hingga batas waktu berakhir. Dengan rias wajah dan topeng-topeng yang lain mereka "merasa dirinya berpindah ke 'aku' yang asing, yang tidak sekedar digambarkannya, melainkan dihayati dan diaktualisasikannya" (Huizinga, 1990: 203). Mereka sadar untuk sungguh-sungguh bermain dalam ketidak-sungguhan. Permainan itu di satu sisi, sebagai ekspresi diri-sendiri yaitu untuk memperlihatkan kepribadian.

Di sisi lain, permainan juga dimaknai untuk bersenang-senang dengan makhluk hidup yang adikodrati. Dalam konteks ini, "permainan tersebut dapat berada dalam dunia profan, tetapi juga dapat berlangsung sekaligus dalam dunia sakral. Keduanya tidak dipisahkan atau dunia profan juga dihubungkan dengan yang sakral" (Peursen, 1979: 38).

Sebuah karnaval keliling dusun di pagi hari itu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalani oleh masyarakat dari generasi ke generasi dengan menggunakan gambaran atau khayalan tertentu, yang pada dasarnya adalah permainan budaya. "Di dalam permainan budaya, yang pertama-tama ingin dipahami adalah nilai dan arti gambaran-gambaran atau khayalan itu sendiri" (Huizinga, 1990: 6). Gambaran atau khayalan tentang sesuatu tersebut merupakan titik tolak dari ketidaksungguhan sebagai ciri permainan. "Menurut beberapa seginya, upacara suci selalu sudah dianggap sebagai permainan, namun demikian dengan itu sifat kudusnya tidak ditiadakan" (Bertens, 1987: 4).

Lebih lanjut, ditegaskan oleh Huizinga bahwa ketidak-sungguhan adalah bukan kehidupan biasa atau yang sesungguhnya. "Permainan ini merupakan suatu perbuatan

an keluar dari yang sesungguhnya dalam suatu suasana kegiatan yang sementara dan dengan tujuan tersendiri" (Huizinga, 1990: 11). Seperti telah di singgung bahwa kepura-puraan atau kehidupan 'yang tidak biasa' identik dengan pertunjukan. Lono Simatupang dalam *Pergelaran* menyatakan bahwa "hal 'yang tidak biasa' merupakan tontonan. Namun yang tidak biasa itu tidak berlangsung terus-menerus, peristiwa itu harus ada akhirnya, dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tontonan kembali ke dunia 'yang biasa'" (2013: 11).

Ciri-ciri dari permainan yaitu kepura-puraan, pengkhayalan atau 'yang tidak biasa' dalam hal ini pertunjukan. Sebagai permainan, terdapat hasrat untuk meniru hewan-hewan, tokoh, atau suatu makhluk hidup lain. "Personifikasi tetap merupakan suatu bentuk ungkapan yang sangat penting dari jiwa manusia sekaligus suatu fungsi permainan" (Huizinga, 1990: 196). M. Jandra pun menegaskan, "bahwa esensi kesenian ialah menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan" (Jandra, 2003: 164). Persoalan senang dalam berkesenian ini turut dinyatakan oleh Rustopo.

Ciri-ciri seni pertunjukan tradisi rakyat antara lain tumbuh di lingkungan pedesaan, dimainkan oleh orang-orang desa setempat yang bermain atau menari karena senang atau untuk prestise (Rustopo, 1990: 126).

Demikian pula pada upacara adat Sungkem Tlompak. Lima hari setelah hari raya Idulfitri, mereka pun berduyun-duyun menuju ke sebuah lembah. Di tempat ini terdapat sumber mata air. Menurut *gothek* (cerita masyarakat setempat), sumber mata air tersebut dihuni oleh makhluk halus bernama Kiai Singo Barong. Dari mitos tentang Kiai Singo Barong tersebut kemudian diciptakan pertunjukan berjudul Gupolo Gunung. Mereka berkhayal tentang Kiai Singo Barong yang direpresentasikan melalui Gupolo Gunung yang dimainkan melalui gerak, musik, dan unsur visual

lain. Mereka mengkhayalkan Kiai Singo Barong dengan sebetuk wajah berupa topeng bermata melotot dan mulut bertaring, dan seluruh kuku pada jari-jari tangannya putih memanjang. Kiai Singo Barong itu mengenakan kostum warna putih dengan garis-garis melintang berwarna hitam, dan tungkai kaki dengan gongseng (aksesori yang berupa rangkaian kelinting yang berbunyi setiap kaki digerakkan). Gupolo Gunung ditarikan berkelompok enam hingga sepuluh orang.

Di Gupolo Gunung setiap upacara adat Sungkem Tlompak selalu dipertunjukkan kepada masyarakat. Masyarakat dusun seakan-akan diingatkan perlunya menye-laraskan hidup berdampingan dengan makhluk penunggu sumber mata air itu. Pertunjukan itu untuk mengingatkan masyarakat bahwa penunggu sumber mata air dusun selalu memberi air penghidupan. Oleh masyarakat setempat, air yang menetes dari tebing-tebing itu diyakini memberi berkah. Kemudian, masyarakat meyakini pula air tersebut berguna untuk menolak hama tanaman, untuk pengobatan, atau keperluan yang lain.

Dengan mitos tentang Kiai Singo Barong tersebut masyarakat dusun Gejayan menciptakan permainan. Mereka juga mengkhayalkan tentang sesuatu menurut pengetahuan, pengalaman, pandangan masyarakat tentang sesuatu yang lain. Dalam permainan itu, kreativitas masyarakat tumbuh secara kolektif. Mereka secara bersama-sama menciptakan kesenian meskipun gagasan-gagasan penciptaan itu pada awalnya ditemukan oleh individu tetapi keseluruhan gagasan dan visual dari pertunjukan itu menjadi milik kolektif.

Dengan adanya pertunjukan tentang mitos itu, mereka pun tidak berani memotong pohon-pohon di sekitar sumber mata air. Bahkan ranting dan dedaunannya pun dibiarkan membusuk menjadi humus. Namun sejatinya terkandung pesan yang

menyadarkan masyarakat dusun tentang pelestarian hutan dan sumber mata air. "Wargo mriki sakniki podho mboten wani negor wit-witan wonten mriki—area sekitar sumber mata air [Warga di sini sekarang tidak berani memotong pepohonan di sekitar sumber mata air ini]" (Riyadi, wawancara: 2 April 2013). Di samping itu, mereka pun berpikir, dengan adanya upacara adat dusun Sungkem Tlompak itu setiap tahun dikunjungi oleh masyarakat dari daerah lain dan kekhasan dusun itu menjadi daya tarik sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Di dalam upacara adat tersebut selalu terdapat pertunjukan untuk hiburan masyarakat karena masih dalam suasana libur Idulfitri. Mereka berkeyakinan generasi mendatang lambat-laun akan meyakini dan merayakan upacara adat tersebut secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat tentang perlunya upacara adat Sungkem Tlompak itu.

SIMPULAN

FLG adalah sebuah perayaan kegembiraan bersama yang mengekspresikan kesenian-kesenian dari kegiatan upacara adat dusun. Melalui kesenian ini komunitas menemukan kebanggaan dan eksistensi diri. FLG telah berlangsung lebih dari limabelas tahun bersifat non profit, tidak tergantung dari pihak lain, dan tidak berhubungan dengan program pariwisata pemerintah. Kegiatan ini telah menjadi magnet bagi seniman dan tokoh nasional.

Masyarakat dusun berpartisipasi aktif mendukung penyelenggaraan festival sehingga FLG terus berlanjut hingga sekarang. Keberlanjutan FLG juga dipengaruhi oleh adanya agen sebagai penggerak utama dan memiliki peran yang besar. Kehadiran agen secara informal dan tidak masuk dalam struktur organisasi bahkan pimpinan resmi tidak ada, namun demikian pengaruh agen dalam bidang pendampingan

dan pemberdayaan kesenian telah dirasakan oleh masyarakat dusun. Ungkapan 'seneng lan kemringet', oleh agen dimanfaatkan sebagai jargon atau slogan untuk mengagitasi para anggota KLG.

Ungkapan 'seneng lan kemringet' adalah daya hidup KLG. Melalui ungkapan 'seneng lan kemringet', KLG menumbuhkan kebanggaan dan eksistensi diri. Ungkapan 'seneng lan kemringet' juga merupakan permainan atau kegembiraan bagi para petani. Melalui kekayaan berupa tubuh dan mitos para petani mengekspresikan keseniannya. Ungkapan 'seneng lan kemringet' dalam ajang FLG telah membukakan peluang bagi KLG untuk menunjukkan keberadaan kesenian dari para petani gunung. Ungkapan 'seneng lan kemringet' telah membuahkan hasil berupa otonomi daya hidup, aktualisasi diri, dan kebebasan diri hingga keberlanjutan FLG sekarang ini.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan publikasi dari Penelitian Disertasi Program Doktor (S3) Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan judul, 'Seneng lan kemringet': Perayaan Seni Sebagai Daya Hidup dalam Festival Lima Gunung Di Magelang. Penelitian yang dipublikasikan melalui artikel ini turut didukung secara pendanaan melalui Program Hibah Doktor Kemendikbud.

Daftar Pustaka

- Awuy, T. F. (2004). *Sisi Indah Kehidupan Pemikiran Seni dan Kritik Teater*. Jakarta: MSPI.
- Bertens, K. (1987). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Bruner, E. M. (1986). "Experience and Its Expression" dalam Victor Turner, and Edward M. Bruner, *The Anthropology of Experience*. Urbana-Champaign: University of Illinois Press.

- Chahya, I. N., (2016). Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian, *Panggung*, 26, (3), 295-307.
- Dale, A. (2014). *Community Vitality*, Toronto: Rebecca Foon, Yuill Herbert, Rob Newell
- Dibia, I. W., Widaryanto, F.X., dan Suanda, E. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Huizinga, J. (1990). *Homo Ludens*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri. 1990. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Jandra, M. (2003). "Rekonstruksi Visi Baru Islam Tentang Seni Lokal Nusantara: Suatu Kajian Tentang Nilai-Nilai yang Mendasarinya" dalam M. Thoyibi, Yayah Kisbiyah, dan Abdullah Aly. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- KBBI, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Khavari, K. A. (2006). *Spiritual Intelligence: A Practical Guide to Personal Happiness*. Diterjemahkan oleh Khalil A. Khavari. 2006. *The Art of Happiness, Menciptakan Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Koentjaraningrat (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusuma, A. (2013). "Kenapa Loe Kagak Cinta Gue" dalam *Sendang Sungsang*. Magelang: Komunitas Lima Gunung.
- Kusumo, S. W., (2004). *Hanuman, Tarsan, dan Homo Erectus*, Jakarya: Ku/Bu/Ku.
- Mangunsuwito, S. A. (2002). *Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Jawa)*. Bandung: Yrama Widya
- Maryanto, G. (2006). "Berkunjung ke Kaki Gunung Sebuah Percakapan dengan Komunitas Tutup Ngisor" dalam *Lebur Performance, Teater, Art* (edisi 04 Januari 2006), Yogyakarta: Yayasan Teater Garasi.
- Nalan, A. S. (2006). *Teater Egaliter*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Purwadi. (2003). *Kamus Basa Kawali-Indonesia*. Yogyakarta: Widyatama.
- Rohidi, T. R. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin, Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa.
- Rustopo. (2008). *Jawa Sejati*, Yogyakarta: Ombak dan Yayasan Nabil.
- Rustopo. (1990). "Gendhon Humardani (1923 – 1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi." Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scott, K. (2010). *Community Vitality, A Report of the Canadian Index Wellbeing*. Canada: Canadian Council on Social Development.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobary, M. (2016). *Perlawanan Politik dan Politik Petani Tembakau Temanggung*, Jakarta: Gramedia.
- Sunardi, S. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supartono, T. (2016). Penciptaan Teater Tubuh, *Panggung*, 26, (2), 208-221.
- Supena, H. (2007). "Merawat Gunung, Merawat Peradaban" dalam *Budaya Lima Gunung Belum Tergantung Trias Politika, Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, Menoreh*, Magelang: Komunitas Lima Gunung.
- Sutanto, M. (t.t.). *Berlayar Bersama Jalaludin Rumi*, Magelang: Waktoe.
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Sumber Terj. *The Body Social: Symbolism, Self, and Society* (London and New York: Routledge, 1993). Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Baal, J. (1987). *Geshiedenis en Groei van*

de Theorie der Culturele Anthropologie. Diterjemahkan oleh. Drs. J. Piry. 1970. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, (Hingga Dekade 1970) Jilid 1. Jakarta: Gramedia.

Van Peursen, C.A. (1976). *Strategie van de Cultuur*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. 1976. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.